



## Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pasar Wisata Papringan di Dusun Ngadiprono Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung

Rima Ayu Dewanti, Fulia Aji Gustaman

[rimaayudewanti22@gmail.com](mailto:rimaayudewanti22@gmail.com), [gustaman@mail.unnes.ac.id](mailto:gustaman@mail.unnes.ac.id) ✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

Diterima:  
20 Januari 2020  
Disetujui:  
22 Januari 2020  
Dipublikasikan:  
April 2021

### Keywords:

*Development,  
Participation,  
Tourism*

### Abstrak

Pasar Wisata Papringan merupakan sebuah destinasi wisata baru di Kabupaten Temanggung, berlokasi di perkebunan bambu dusun Ngadiprono. Pada tanggal 14 Mei 2017 Pasar Wisata Papringan mulai dikembangkan, pengembangan Pasar Wisata Papringan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Berangkat dari realitas tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Pasar Wisata Papringan. (2) Mengetahui faktor yang mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan Pasar Wisata Papringan. (3) Mengetahui hambatan partisipasi dalam pengembangan Pasar Wisata Papringan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk partisipasi masyarakat yang dilakukan dalam pengembangan Pasar Wisata Papringan mencakup empat tahap yaitu partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. (2) Faktor yang mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan Pasar Wisata Papringan adalah adanya kepedulian masyarakat untuk membangun desa dan motivasi ekonomi masyarakat. (3) Hambatan dalam partisipasi pengembangan Pasar Wisata Papringan adalah kualitas sumber daya manusia, konflik kepentingan, dan kurangnya dukungan pemerintah.

### Abstract

*Papringan Tourism Market is a new tourism destination in Temanggung, located in the bamboo field Ngadiprono village. On 14 Mei 2017, Papringan Tourism Market began to be developed, development of Papringan Tourism Market it involves the active participations of societies. In the real realization of this, the purpose of thus study is to (1) Determine the form of society's participation in the development of the Papringan Tourism Market. (2) Knowing the factors that encourage society's participation in the development of the Papringan Tourism Market. (3) Knowing the obstacles in participating of developing Papringan Tourism Market. This study uses a qualitative method. The technique of collecting data using observation, interviews, and documentation. The validity of data is done by data triangulation techniques. The results showed that: (1) The form of society's participation carried out in the construction of the Papringan Tourism Market included four stage, namely participation in planning, implementation, utilization of result, and evaluation. (2) There are encouraging factors participation in the construction of the Papringan Tourism Market, such as society awareness in developing villages and economic motivation. (3) Barriers to participation in the developing of Papringan Tourism Market are quality human resources, conflicts of interest, and lack of the government support.*

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [unnessosant@gmail.com](mailto:unnessosant@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Masyarakat memiliki peran penting dalam pembangunan. Kedudukan masyarakat dalam pembangunan bukan hanya menjadi objek namun juga menjadi subjek pembangunan. Peran aktif masyarakat dalam pembangunan mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi akan menentukan arah keberlanjutan dari pembangunan itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Razak (2013:13) yang menyatakan bahwa pembangunan tidak hanya didominasi oleh pemerintah dan swasta saja, tetapi masyarakat juga memiliki kekuatan dalam menentukan arah pembangunan. Komponen dalam pembangunan tidak hanya dilakukan oleh aktor tetapi juga ditunjang oleh sumber daya alam yang ada juga dapat memengaruhi. Sumber daya alam Indonesia yang berlimpah ditunjang dengan sumber daya masyarakat Indonesia yang kompeten di bidang masing-masing, akan menjadi sebuah modal dasar dalam pembangunan di Indonesia. Salah satu model pembangunan yang memanfaatkan potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia dewasa ini adalah pembangunan pariwisata.

Pembangunan pariwisata dianggap sebagai industri yang menguntungkan dan memiliki prospek yang cerah dikemudian hari. Pariwisata menjadi sektor yang strategis karena terkait dengan berbagai sektor pembangunan yang lain, serta dapat meningkatkan perekonomian negara (Syarifa dan Atika, 2019:516). Pembangunan pariwisata merupakan program jangka panjang yang tidak lepas dari pemanfaatan keindahan sumber daya alam dan kearifan budaya masyarakat setempat. Pariwisata bukanlah suatu kegiatan yang beroperasi dalam ruang hampa, namun berkaitan dengan masalah sosial, politik, ekonomi, keamanan, kebudayaan, kesehatan, dan seterusnya (Pitana, 2005:91). Bentuk pengembangan pariwisata dengan pemanfaatan keindahan sumber daya alam dan kearifan budaya masyarakat setempat salah satunya terwujud dalam pengembangan desa wisata. Pengembangan desa wisata digunakan untuk pembangunan perdesaan berkelanjutan dalam bidang pariwisata. Desa wisata adalah suatu daerah perdesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus dan unik untuk menjadi tujuan wisata (Zakaria, 2014:245).

Pengembangan desa wisata telah dikembangkan di berbagai daerah di Indonesia. Daerah yang mengembangkan desa wisata salah satunya adalah Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Temanggung berada di daerah dataran tinggi dan memiliki dua gunung yaitu Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro. Keadaan tersebut menjadikan Kabupaten Temanggung menyimpan keindahan alam yang memukau. Berbagai wisata menyuguhkan nuansa alam yang masih asri dan keunikan budaya di masyarakatnya. Salah satu desa wisata yang terdapat di Kabupaten Temanggung adalah Desa Wisata Posong di Kledung. Konsep pengembangan Desa Wisata Posong adalah dengan menampilkan keindahan alam yang berupa pegunungan, sumber daya pertanian dan karakteristik lokal budaya masyarakatnya. Selain pengembangan desa wisata, Kabupaten Temanggung juga memiliki ikon destinasi wisata baru, yang akhir-akhir ini sangat populer di kalangan masyarakat, yaitu pengembangan Pasar Wisata Papringan.

Pasar Wisata Papringan terletak di Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung. Pasar Wisata Papringan berlokasi di kebun bambu yang mulanya digunakan sebagai tempat pembuangan sampah (Fauzyah, 2018:160). Pengembangan Pasar Wisata Papringan merupakan gagasan dari Komunitas Spedagi *Movement* dan Komunitas Mata Air Ngadiprono yang merupakan perkumpulan pemuda Dusun Ngadiprono. Kedua komunitas melakukan kerjasama untuk membangun kembali Pasar Wisata Papringan di Dusun Ngadiprono. Berdasarkan observasi awal peneliti, masyarakat setempat ikut berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata Pasar Wisata Papringan. Pasar Wisata Papringan Ngadiprono dibuka pada tanggal 14 Mei 2017 dan dilaksanakan setiap hari Minggu *Wage* dan Minggu *Pon*. Pengembangan Pasar Wisata Papringan dilakukan dengan partisipasi masyarakat Ngadiprono.

Masyarakat Ngadiprono berperan serta dalam pengembangan Pasar Wisata Papringan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat bukan lagi menjadi objek pembangunan namun menjadi subjek pembangunan. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan adanya gagasan masyarakat Dusun Ngadiprono dalam mengembangkan sebuah destinasi Pasar Wisata Papringan yang kemudian dibantu beberapa pihak untuk merealisasikannya. Pengembangan Pasar Wisata Papringan terus berkembang dengan baik, seiring dengan adanya partisipasi masyarakat. Masyarakat dilibatkan untuk berperan aktif pada setiap tahapan pembangunan. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi. Kondisi tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Lubis (2009:182) bahwa partisipasi secara utuh akan melibatkan aktor-aktor pembangunan mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai pada monitoring dan evaluasi.

Kegiatan partisipasi berdampak bagi masyarakat dalam mendapatkan pengalaman, pembelajaran, dan manfaat untuk mendukung pengembangan wisata. Masyarakat dengan pengetahuan dan pengalamannya menjadi modal yang besar dalam melaksanakan pengembangan, khususnya pengembangan pariwisata. Menurut Usman (2008:56) pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah pariwisata dimana masyarakat setempat memainkan peranan penting dan utama dalam pengambilan keputusan dan memberi manfaat bagi kehidupan dan lingkungan. Pengembangan Pasar Wisata Papringan terus berkembang dengan baik seiring dengan adanya partisipasi masyarakat.

Masyarakat dilibatkan untuk berpartisipasi pada setiap tahapan dalam pengembangan Pasar Wisata Papringan. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi. Hanya saja menurut Ife (2014:331), partisipasi bukanlah sekadar soal hasil namun suatu proses perubahan dalam komunitas, individu, sikap, perilaku dan sumber daya. Seperti yang terjadi pada pengembangan Pasar Wisata Papringan masyarakat dalam pengembangan pasar wisata tampaknya belum maksimal, mengakibatkan masyarakat tidak sepenuhnya mengetahui apa saja yang terjadi dalam pengembangan Pasar Wisata Papringan. Oleh karena itu, tidak terjadi perubahan yang mendasar dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan deskripsi latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pasar Wisata Papringan di Dusun Ngadiprono Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menghasilkan deskripsi tentang permasalahan yang akan diteliti. Data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan (Sugiyono, 2013:14). Penelitian kualitatif menggunakan analisis lapangan, yaitu menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode. Lokasi penelitian ini bertempat di Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung. Fokus penelitian ini adalah partisipasi masyarakat dalam pengembangan Pasar Wisata Papringan di Dusun Ngadiprono. Dengan memfokuskan tiga masalah antara lain: bentuk partisipasi, faktor yang mendorong, dan hambatan dalam pengembangan Pasar Wisata Papringan. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti yang bertujuan untuk mengamati dan melihat langsung kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Ngadiprono berpartisipasi dalam pembangunan Pasar Papringan, baik itu dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Wawancara dilakukan kepada delapan informan utama dan dua informan pendukung. Dokumentasi dilakukan saat penelitian berlangsung meliputi pengambilan gambar yakni gambar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi masyarakat Ngadiprono ketika Pasar Papringan dibuka. Validitas data menggunakan triangulasi data. Teknis analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Pasar Wisata Papringan

Pasar Wisata Papringan terletak di Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Dusun Ngadiprono mempunyai potensi sumber daya alam yang berupa kebun bambu. Potensi tersebut tidak dilihat oleh masyarakat, kebun bambu di Dusun Ngadiprono hanya digunakan sebagai tempat pembuangan sampah. Lokasi dusun yang berada di wilayah pedesaan dan kurangnya pemahaman akan sampah, sehingga masyarakat menganggap pembuangan sampah bukanlah hal penting. Masyarakat membuang sampah domestiknya di kebun bambu yang kebanyakan berupa plastik. Seiring berjalannya waktu pemuda dusun Ngadiprono yang tergabung dalam Komunitas Mata Air Ngadiprono berinisiatif mengajukan kerjasama dengan Komunitas *Spedagi Movement* untuk memanfaatkan kebun bambu agar mempunyai nilai guna. Kebun bambu di Dusun Ngadiprono kemudian dibangun menjadi sebuah pasar yang dikenal dengan nama "Pasar Papringan". Pasar tersebut dapat membantu dalam kesejahteraan masyarakat.

Pasar Wisata Papringan memberikan manfaat dan keuntungan bagi pengembangan pariwisata di Temanggung. Pengembangan pariwisata dilakukan secara sadar dan terencana, untuk memperbaiki dan memajukan potensi yang ada di daerah tersebut. Pengembangan Pasar Wisata Papringan dapat meningkatkan ekonomi dan memberdayakan masyarakat Ngadiprono. Keterlibatan masyarakat diharapkan menjadi pelaku atau pendukung utama dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Temanggung. Hadirnya Pasar Wisata Papringan menambah destinasi wisata baru di Kabupaten Temanggung dengan memanfaatkan potensi perkebunan bambu. Pasar Wisata Papringan dibuka 2 kali dalam satu bulan, pada hari Minggu Wage dan Minggu Pon pukul 06.00-12.00 WIB. Tempat pagelaran pasar menggunakan sistem bongkar pasang, sehingga masyarakat Ngadiprono mempersiapkannya satu minggu sebelum pagelaran pasar. Pasar Wisata Papringan mempunyai konsep tradisional, dan transaksinya menggunakan uang pring. Keunikan dalam Pasar Wisata Papringan dapat menarik minat wisatawan, sehingga dapat meningkatkan perolehan nilai ekonomi dan pendapatan daerah dari sektor pariwisata.

Pasar Wisata Papringan dikembangkan oleh Komunitas Mata Air yang bekerja sama dengan Komunitas *Spedagi Movement*. Komunitas Mata Air merupakan komunitas yang terdiri dari perkumpulan pemuda Dusun Ngadiprono. Komunitas Mata Air bertujuan untuk mewujudkan masyarakat desa yang cerdas, mandiri, serta mampu mengelola sumber daya yang ada berdasarkan atas manfaat tanpa mengabaikan nilai-nilai pelestarian lingkungan. Hubungan Komunitas Mata Air dengan Pasar Wisata Papringan adalah Komunitas Mata Air yang memberikan bantuan dana untuk pengembangan Pasar Wisata Papringan di Ngadiprono. Dana pengembangan pasar tersebut seluruhnya berasal dari Komunitas Mata Air, masyarakat tidak dibebankan biaya pasar. Komunitas Mata Air menentukan keberhasilan Pasar Wisata Papringan. Komunitas *Spedagi Movement* merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang membantu memberdayakan masyarakat desa melalui kegiatan revitalisasi desa. Hubungan Komunitas *Spedagi Movement* dengan Pasar Wisata Papringan adalah Komunitas *Spedagi Movement* memiliki peran dalam pengembangan Pasar Wisata Papringan yaitu melakukan promosi melalui media sosial. Promosi yang dilakukan untuk memberikan informasi kepada semua orang tentang Pasar Wisata Papringan di Temanggung yang mempunyai karakteristik yang unik.

### Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pasar Wisata Papringan

Pasar Wisata Papringan hadir sebagai kepekaan organisasi non-pemerintah dalam melihat permasalahan maupun kebutuhan masyarakat. Komunitas Mata Air merupakan komunitas yang berfokus pada konservasi sungai yang terletak tepat dibawah kebun bambu di Dusun Ngadiprono yang dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah, sehingga sampah di

kebun bambu dapat mencemari sungai. Komunitas Mata Air berdiri di Dusun Ngadiprono dan beranggotakan masyarakat Ngadiprono. Komunitas Mata Air menemukan tujuan yang sama dengan Komunitas Spedagi *Movement* untuk membangun Pasar Wisata Papringan kembali. Pasar Wisata Papringan dibangun kembali di Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung, oleh inisiator lokal Imam Abdul Rofiq yang merupakan ketua Komunitas Mata Air. Pengembangan Pasar Wisata Papringan Ngadiprono dilakukan oleh Komunitas Mata Air yang berkolaborasi dengan Komunitas Spedagi *Movement* yang memiliki ide untuk membangun Pasar. Pengembangan Pasar Wisata Papringan berdiri mandiri tanpa mendapat bantuan dana dari pemerintah dan tanpa memungut dana dari masyarakat Ngadiprono, melainkan menggunakan dana komunitas. Pengembangan Pasar Wisata Papringan Ngadiprono berjalan adanya partisipasi aktif masyarakat. Upaya menumbuhkan partisipasi masyarakat yang diawali dengan adanya kesadaran masyarakat. Masyarakat diberikan sosialisasi tentang pengembangan Pasar Wisata Papringan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Pengembangan Pasar Wisata Papringan dilakukan oleh Komunitas Mata Air yang didamping oleh Komunitas Spedagi *Movement*, dan masyarakat yang ikut serta dalam partisipasi. Masyarakat dilibatkan dalam proses pengembangan Pasar Papringan dari awal sampai akhir. Menurut Cohen dan Uphoff dalam Soetomo (2008:12) membagi partisipasi masyarakat dalam pembangunan kedalam empat tingkatan, sebagai berikut:

#### ***Partisipasi dalam Perencanaan***

Partisipasi dalam perencanaan diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam pertemuan-pertemuan. Masyarakat dilibatkan dalam pengembangan Pasar Wisata Papringan dari awal perencanaan sampai dengan evaluasi. Pengembangan Pasar Wisata Papringan bermula dari inisiatif Komunitas Mata Air yang terdiri dari pemuda Ngadiprono, berkunjung ke Pasar Wisata Papringan yang berada di Dusun Kelingan, Desa Caruban, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung. Pasar Wisata Papringan di Kelingan mengalami kendala kepemilikan lahan, sehingga kurun waktu satu tahun pasar tersebut ditutup. Dusun Ngadiprono mempunyai potensi sumber daya alam berupa kebun bambu yang dinilai lebih cocok digunakan untuk pengembangan Pasar Wisata Papringan. Komunitas Mata Air yang mendengar informasi penutupan tersebut, berinisiatif mengajukan kerjasama dengan pengelola Pasar Wisata Papringan di Kelingan yaitu Komunitas Spedagi *Movement*, untuk dibangun kembali di Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung. Masyarakat Ngadiprono pro dan kontra akan rencana pengembangan Pasar Wisata Papringan. Komunitas Mata Air mengumpulkan pendapat dari masyarakat dan mencari solusi, dengan cara terakhir yaitu pengumpulan suara. Hasil pengumpulan suara banyak masyarakat Ngadiprono yang setuju dengan rencana pengembangan Pasar Wisata Papringan di kebun bambu.

#### ***Partisipasi dalam Pelaksanaan***

Pelaksanaan dalam pengembangan Pasar Wisata Papringan membutuhkan partisipasi masyarakat Ngadiprono dan Komunitas Mata Air, dengan didampingi oleh Komunitas Spedagi *Movement*. Partisipasi dalam pelaksanaan dengan wujud nyata partisipasi, berupa partisipasi dalam bentuk tenaga, uang, maupun harta benda. Masyarakat Ngadiprono berpartisipasi dalam pengembangan Pasar Wisata Papringan dalam bentuk tenaga. Hal tersebut dikarenakan profesi masyarakat Ngadiprono mayoritas petani dan masih tergolong masyarakat menengah kebawah. Komunitas Mata Air berkerjasama dengan Komunitas Spedagi *Movement* untuk membangun kembali Pasar Wisata Papringan di Ngadiprono. Komunitas Spedagi *Movement* merupakan pencetus ide pengembangan Pasar Wisata Papringan, sehingga sudah memahami dan berpengalaman akan pengembangan pasar. Pemberian sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat Ngadiprono dilakukan oleh Komunitas Spedagi *Movement*. Pemberian sosialisasi

dilakukan dengan memberikan pelatihan dalam mengatur pendapatan, mengasah pola pikir dan keahlian yang dimiliki. Pelatihan yang dilakukan para pemuda berdasarkan sukarela untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan Pasar Wisata Papringan. Sosialisasi pengembangan Pasar Wisata Papringan pada masyarakat Ngadiprono dilakukan selama berkali-kali, hal tersebut dilakukan untuk memaksimalkan pengembangan. Pengembangan Pasar Wisata Papringan diawali dengan pembangunan fisik. Kebun bambu yang digunakan sebagai tempat pembuangan sampah diubah menjadi sebuah pasar. Pembangunan fisik dilakukan dengan membersihkan kebun bambu dan membuat jalan berbatu. Pembangunan fisik Pasar Wisata Papringan telah selesai, kemudian dilanjutkan dengan mengelompokkan masyarakat kedalam ketiga konten yaitu kuliner, kerajinan, dan hasil pertanian. Proses seleksi masyarakat dalam pelaksanaan Pasar Wisata Papringan yaitu masyarakat yang terlibat dalam harus dari Dusun Ngadiprono, dan memilih bidang yang sesuai dengan kemampuannya.

### ***Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil***

Pengembangann Pasar Wisata Papringan selesai dibangun selama 6 bulan, diresmikan pada tanggal 14 Mei 2017 oleh Bupati Temanggung. Pasar Wisata Papringan dibuka pada hari Minggu Wage dan Minggu Pon pukul 06.00-12.00 WIB. Masyarakat Ngadiprono mengoperasikan dan memelihara Pasar Wisata Papringan setelah pengembangan pasar selesai dilaksanakan. Pemanfaatan hasil pengembangan dengan cara masyarakat Ngadiprono berjualan di Pasar Wisata Papringan dan menjaga keberlangsungan pelaksanaan pasar. Masyarakat diberikan wewenang penuh dalam pelaksanaan Pasar Wisata Papringan. Masyarakat Ngadiprono berpartisipasi sebagai pelapak, petugas keamanan dan parkir ketika kegiatan pelaksanaan Pasar Wisata Papringan. Pelapak dalam Pasar Wisata Papringan menjual barang dagangannya sesuai konten yaitu kuliner, kerajinan, dan hasil pertanian. Kuliner yang dijual merupakan makanan tradisional dibuat tanpa bahan pengawet, penyedap rasa dan pewarna buatan. Pelapak kerajinan menjual hasil kerajinan bahan dasar bambu berupa gelas, tempat pensil, mainan anak, keranjang, dan lain sebagainya. Masyarakat Ngadiprono yang tidak berpartisipasi menjadi pelapak bergabung dalam keamanan dan parkir. Pengelola Pasar Wisata Papringan dan masyarakat menjaga keamanan ketika pelaksanaan baik kondisi dalam pasar maupun di luar.

### ***Partisipasi dalam Evaluasi***

Partisipasi dalam evaluasi berkaitan dengan pelaksanaan program secara menyeluruh dan untuk mengetahui pelaksanaan jalannya kegiatan. Evaluasi dilakukan untuk mengoreksi dan pemberian kritik saran bagi masyarakat. Kegiatan evaluasi dalam Pasar Wisata Papringan dilakukan untuk perbaikan ketika terdapat kekurangan dan pembagian hasil. Pasar Wisata Papringan bertujuan untuk membantu masyarakat dalam bidang ekonomi. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan menyampaikan kritik dan saran ketika pelaksanaan Pasar Wisata Papringan. Kritik yang diberikan kepada masyarakat untuk menjadi yang lebih baik. Pembagian hasil kepada masyarakat dilakukan setelah pembahasan kritik dan saran. Pembagian hasil pendapat tidak diberikan utuh kepada masyarakat, tetapi dipotong untuk dana operasional pasar dan tabungan lebaran. Uang tabungan diperoleh dengan memotong penghasilan masyarakat ketika pelaksanaan pasar sebesar 10 %. Masyarakat diharapkan tidak kesulitan dalam kebutuhan menjelang lebaran. Pengelola Pasar Wisata Papringan memberikan potongan sebesar 15% dari pendapatan setiap pelapak untuk biaya operasional pasar. Pasar harus dirawat untuk menjaga kualitas yang diberikan.

Menurut Zubaedi (2007:53) terdapat dua bentuk partisipasi yaitu partisipasi interaktif dan partisipasi mobilitas sendiri. Pengelolaan Pasar Wisata Papringan masuk kedalam bentuk partisipasi interaktif. Komunitas Spedagi *Movement* merupakan pencetus ide pengembangan Pasar Wisata Papringan, dan memfasilitas ketika perencanaan pengembangan pasar dilakukan.

Peran Komunitas Spedagi *Movement* terhadap Pasar Wisata Papringan Ngadiprono hanya sebatas pendamping yang mengarahkan menuju keberhasilan pasar. Partisipasi yang dibangun melalui program pengembangan masyarakat berjalan secara bertahap, dimulai dari bentuk partisipasi interaktif menuju partisipasi mobilitas sendiri. Pasar Wisata Papringan telah mencapai bentuk partisipasi mobilitas mandiri selama kurun waktu satu tahun. Masyarakat mengambil inisiatif melaksanakan kegiatan Pasar Wisata Papringan secara mandiri. Pelaksanaan pagelaran Pasar Wisata Papringan dilakukan dengan partisipasi masyarakat Ngadiprono. Komunitas Spedagi *Movement* hanya berperan sebagai pendamping yang memberikan arahan, namun tidak memiliki kebijakan untuk mengatur kegiatan Pasar Wisata Papringan.

### **Faktor yang Mendorong Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pasar Wisata Papringan**

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Pasar Wisata Papringan sangat dibutuhkan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Pasar Wisata Papringan, peneliti menemukan faktor yang mendorong masyarakat berpartisipasi dalam pengembangan Pasar Wisata Papringan. Kondisi alam maupun manusia menjadi faktor pendorong partisipasi masyarakat. Melalui Pasar Wisata Papringan masyarakat mendapatkan keuntungan dalam pemenuhan kebutuhan. Faktor yang mendorong masyarakat berpartisipasi pengembangan Pasar Wisata Papringan antara lain: Kepedulian masyarakat untuk membangun desa dan Motivasi ekonomi masyarakat.

Pengelola Pasar Wisata Papringan merupakan masyarakat Ngadiprono yang mempunyai kesadaran dan kepedulian untuk berpartisipasi membangun desanya. Masyarakat Ngadiprono khususnya pemuda membentuk suatu kelompok sadar wisata yang diberi nama Komunitas Mata Air. Dusun Ngadiprono mempunyai kebun bambu yang digunakan sebagai tempat pembuangan sampah, sehingga masyarakat mengharapkan suatu perubahan yang bermanfaat. Pengembangan Pasar Wisata Papringan didasari oleh partisipasi masyarakat. Komunitas Mata Air yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat desa yang cerdas, mandiri dan mampu mengelola sumber daya yang ada. Maka dari itu, Komunitas Mata Air mendorong masyarakat Ngadiprono untuk membangun desa, dengan adanya Pasar Wisata Papringan. Persiapan dimulai dari kegiatan di Pasar Wisata Papringan pada setiap hari kamis masyarakat Ngadiprono bergotong royong melakukan kerjabakti membersihkan kebun bambu dan sekitarnya. Masyarakat Ngadiprono mendukung adanya pengembangan desa melalui Pasar Wisata Papringan, dengan sukarela membersihkan kebun bambu secara rutin.

Motif ekonomi adalah alasan yang mendorong seseorang melakukan tindakan ekonomi (Tanuwijaya, 2016:236). Motif ekonomi yang efektif mendorong orang mengambil keputusan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan. Seseorang memutuskan untuk berpartisipasi, apabila kegiatan tersebut dapat menghasilkan manfaat bagi dirinya sendiri maupun kelompok. Meskipun terdapat motif ekonomi dalam sebuah kegiatan tetapi diharapkan lebih membangun rasa solidaritas antar masyarakat (Listiyani, 2011:130). Partisipasi pengembangan Pasar Wisata Papringan dilakukan di Dusun Ngadiprono dan mendatangkan keuntungan bagi masyarakat. Peluang bagi masyarakat Ngadiprono berpartisipasi dalam pengembangan Pasar Wisata Papringan dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Masyarakat Ngadiprono merupakan masyarakat desa yang hanya mengandalkan hasil panen sawah. Masyarakat Ngadiprono merupakan masyarakat ekonomi rendah, dimana mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Pasar Wisata Papringan dapat menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat. Sebagian besar masyarakat Ngadiprono yang berjualan atau sering disebut pelapak adalah para ibu rumah tangga, yang tidak memiliki penghasilan. Para ibu rumah tangga dapat menghasilkan pendapatan sendiri pada setiap pagelaran pasar. Masyarakat Ngadiprono telah bergantung dengan Pasar Wisata Papringan. Masyarakat yang berpartisipasi dalam Pasar Wisata Papringan dapat menghasilkan keuntungan bagi dirinya sendiri maupun

kelompok. Peningkatan ekonomi dirasakan oleh masyarakat Ngadiprono.

### **Hambatan dalam Partisipasi Pengembangan Pasar Wisata Papringan**

Pengembangan pasti terdapat suatu hambatan, baik itu bersumber dari manusia maupun alam. Pasar Wisata Papringan juga terdapat hambatan dalam pengembangan dan partisipasi masyarakatnya. Menurut Erlinghagen (2006:576) bahwa usia, pendidikan, kesehatan dan keterlibatan kegiatan sosial sangat mempengaruhi kecenderungan individu berpartisipasi. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Pasar Wisata Papringan Ngadiprono, Peneliti menemukan adanya hambatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Pasar Wisata Papringan. Hambatan-hambatan yang terjadi dalam pengembangan Pasar Wisata Papringan sebagai berikut: Kualitas sumber daya manusia, Konflik kepentingan, dan kurangnya dukungan pemerintah.

Sumber daya manusia (SDM) mempunyai posisi sentral dalam mewujudkan kinerja pengembangan yang menempatkan manusia dalam fungsinya sebagai resource pembangunan (Almasri, 2016:134). Kualitas manusia sangat dibutuhkan agar sesuai dengan tuntutan pengembangan. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat membantu kelancaran suatu pengembangan, sedangkan sumber daya manusia yang rendah akan menjadi hambatan dalam pengembangan. Salah satunya pengembangan Pasar Wisata Papringan Ngadiprono yang mengandalkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk merealisasi pengembangan, namun sumber daya manusianya belum berkualitas. Sumber daya manusia pada masyarakat Ngadiprono masih rendah, perlu adanya pelatihan agar berkualitas.

Konflik pada umumnya dilatar belakangi adanya perbedaan kepentingan antar individu maupun kelompok sosial. Perbedaan kepentingan dipengaruhi oleh berbagai sumber seperti ekonomi, politik, dan teritorial. Pengembangan Pasar Wisata Papringan Ngadiprono tidak berjalan dengan lancar, terdapat hambatan dalam pengembangan. Salah satu hambatan tersebut adalah konflik kepentingan. Pengembangan Pasar Wisata Papringan mengalami pro dan kontra dalam masyarakat Ngadiprono. Sebagian besar masyarakat setuju akan pengembangan, namun sebagian kecilnya menolak dengan mempertahankan kekuasaannya.

Dukungan pemerintah diperlukan dalam suatu pengembangan, baik dalam pembuatan kebijakan maupun anggaran bantuan. Pengembangan Pasar Wisata Papringan berdiri atas inisiatif Komunitas Mata Air dan Komunitas Sepdagi *Movement*. Pengembangan tersebut dilandasi adanya partisipasi masyarakat Ngadiprono. Pemerintah kurang memfasilitasi dalam pengembangan Pasar Wisata Papringan, hanya sebatas pemberian izin mendirikan wisata pasar. Pasar Wisata Papringan dibangun menggunakan dana dari komunitas.

Hambatan dalam partisipasi pengembangan Pasar Wisata Papringan dianalisis menggunakan konsep partisipasi. Partisipasi melibatkan mental, emosi, dan fisik seseorang. Masyarakat yang melakukan partisipasi terlibat dalam seluruh kegiatan partisipasi baik perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Partisipasi yang efektif membutuhkan suatu patokan umum untuk mengidentifikasi jumlah indikator minimum dan maksimum. Indikator partisipasi ada dua yaitu indikator kualitatif dan indikator kuantitatif. Indikator kualitatif mencakup dukungan dalam masyarakat dan jaringan yang kuat, keinginan masyarakat untuk terlibat dalam pembuatan keputusan, peningkatan pengetahuan masyarakat, peningkatan kemampuan, serta meningkatnya jaringan dengan proyek. Indikator kuantitatif mencakup jumlah pemimpin lokal, jumlah pertemuan dan peserta, jumlah warga lokal yang memegang peranan, kehadiran masyarakat, serta perubahan positif dalam layanan lokal. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Pasar Wisata Papringan belum maksimal, hal tersebut dapat dilihat dengan terbatasnya sumber daya manusia, konflik kepentingan, dan kurangnya peran serta pemerintah. Ketiga faktor tersebut menjadi hambatan dalam partisipasi pengembangan Pasar Wisata Papringan.

## **SIMPULAN**

Proses pengembangan Pasar Wisata Papringan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Bentuk partisipasi masyarakat yang dilakukan dalam pengembangan Pasar Wisata Papringan mencakup empat tahap yaitu (1) Partisipasi dalam Perencanaan, masyarakat ikut merencanakan program awal sampai pelaksanaan, menyusun ide pengembangan, dan melakukan memberikan pelatihan bagi masyarakat. (2) Partisipasi dalam Pelaksanaan, masyarakat berpartisipasi aktif sebagai pelaku kegiatan dalam pengembangan Pasar Wisata Papringan, serta masyarakat berpartisipasi aktif dalam memanfaatkan hasil pengembangan dengan ikut serta dalam kegiatan Pasar Wisata Papringan. (3) Partisipasi dalam Evaluasi, dalam tahap ini masyarakat melakukan refleksi bersama dan berinovasi untuk meningkatkan pengembangan Pasar Wisata Papringan.

Masyarakat dalam melakukan partisipasi pengembangan Pasar Wisata Papringan terdapat faktor yang mendorong seperti kepedulian masyarakat dalam membangun desa dan motivasi ekonomi masyarakat. Pengembangan Pasar Wisata Papringan sebagai tempat wisata yang dapat memberikan perubahan dalam masyarakat, tidak lepas dengan hambatan yang muncul seperti kualitas sumber daya manusia, konflik kepentingan, dan kurangnya dukungan pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almasri, M Nazar. 2016. Manajemen Sumber Daya Manusia : Implementasi Dalam Pendidikan Islam. *Kutubkhanah : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 19. No. 2. Hal: 133-151.
- Erlinghagen, Marcel and Karsten Hank. 2006. The Participation of Older Europeans in Volunteer Work. *Ageing & Society*. 26(4). 567-584.  
<https://doi.org/10.1017/S0144686X06004818>.
- Fauzyah, R dan Elda F. 2018. Motion Graphic Promosi Pasar Wisata Papingan di Temanggung, Jawa Tengah. *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain*. Vol.3. No. 2. Hal:159-174.
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. 2014. *Community Development : Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Listiyani, Titin. 2011. Partisipasi Masyarakat Sekitar dalam Ritual di Kelenteng Ban Eng Bio Adiwerna. *Jurnal Komunitas*. Vol. 3. No. 2. Hal: 124-130.
- Lubis, A. 2009. Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*. Vol.6. No. 2. Hal:181-190.
- Pitana, I Gede dan Putu G Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta : Andi.
- Razak, Andi R. 2013. Peran Serta Masyarakat Dalam Pembangunan. *Jurnal Otoritas*. Vol. III. No 1. Hal:10-15.
- Soetomo. 2008. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Syarifa, Nisa Hafizhotus dan Atika Wijaya. 2019. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang). *Solidarity*. Vol 8. No. 1. Hal: 515-531.
- Tanuwijaya, Fransiska. 2016. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Pitoe Jambangan Kota Surabaya. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*. Vol. 4. No. 2. Hal: 230-344.
- Usman, Sunyoto. 2008. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zakaria, Faris dan Rima D S. 2014. Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*. Vol. 3. No. 2. Hal:245-249.
- Zubaedi. 2007. *Wacana Pemangungan Alternatif : Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.